

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji keluarga yang bekerja sebagai buruh pemetik teh dalam perannya mendidik anak usia dini di sebuah dusun terpencil Cisoka Desa Citengah. Menurut Sugiyono, (2010) metode kualitatif merupakan metode yang cocok untuk penelitian pada objek alamiah di mana peneliti sendiri adalah alat utamanya. Studi kualitatif dimulai dengan data, mengacu pada teori yang sudah ada sebelumnya untuk penjelasannya dan kemudian diakhiri dengan sebuah teori. Berdasarkan Denzin & Lincoln, (2009) studi kualitatif baik digunakan untuk memahami fenomena dan berusaha mendapatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa berdasarkan makna pada individu yang mengalaminya dalam konteks alamiah. Berdasarkan (Creswell, 2015) hal ini dilakukan dengan cara menelaah perkataan, lingkungan budaya masyarakat dan perspektif partisipan penelitian.

Metode penelitian kualitatif memberikan gambaran tekstual tentang bagaimana sebenarnya responden berbicara (Moleong, 2019). Kualitas penelitian kualitatif dapat dinilai dari seberapa dalam dan komprehensif data yang dikumpulkan dari hasil investigasi, semakin dalam data yang terkumpul maka kualitas penelitian juga semakin baik. Sehingga, penelitian kualitatif menggunakan ukuran sampel yang lebih kecil daripada penelitian kuantitatif karena berfokus pada kualitas informasi daripada jumlah informan. Penelitian kualitatif mencari penjelasan yang komprehensif tentang suatu fenomena, penelitian ini mengutamakan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang diteliti. Untuk menggali lebih dalam informasi terkait pendidikan pada anak usia dini yang dilakukan partisipan penelitian, peneliti menggungkap penelitian ini melalui studi kualitatif dikarenakan pertanyaan penelitian pada studi ini memiliki tujuan untuk memahami interaksi individu atau kelompok.

Dalam melakukan penelitian kualitatif perlu diperhatikan hal-hal berikut seperti yang kemukakan oleh Mulyana (2010) bahwa penelitian kualitatif tidak terlalu terfokus pada angka atau nilai dalam mengukur variabel. Penelitian kualitatif tidak melakukan pengujian dengan menggunakan metode statistik, namun penelitian kualitatif bersifat elaboratif, yaitu memungkinkan peneliti untuk menggali lebih banyak informasi dalam objek penelitian tanpa mengandalkan pengukuran numerik selain itu penelitian kualitatif sifatnya lebih tidak terstruktur.

Lebih spesifiknya, metode kualitatif yang digunakan dalam riset ini merupakan *short term ethnography* (semi etnografi). Metode etnografi membolehkan peneliti untuk membagikan cerminan rinci tentang unsur- unsur yang diteliti terpaut dengan budaya, bahasa serta bagaimana tiap orang berhubungan di dalamnya (Creswell, 2012). Metode semi etnografi ialah turunan dari metode etnografi, di mana metode etnografi ialah metode yang mempelajari suatu masyarakat atau kelompok tertentu secara mendalam.

Metode etnografi umumnya dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Creswell, 2012). Maneen (Emzir, 2008) mengatakan bahwa pada saat etnografi dijadikan suatu prosedur, hingga akan mengacu pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh seseorang peneliti yang hidup seperti kelompok yang diteliti, serta umumnya dicoba dalam waktu satu tahun ataupun lebih. Namun karena waktu yang dihabiskan periset dalam melakukan penelitiannya sepanjang kurang lebih satu bulan, maka studi ini disebut semi etnografi. Prinsip- prinsip yang digunakan serta langkah- langkah yang dilakukan ialah prinsip dasar tata cara etnografi tetapi dari segi waktu tidak bisaenuhi kriteria tersebut.

Hammersley dalam Emzir (2008) mengemukakan ada tiga prinsip dalam metode etnografi. Prinsip pertama yaitu *naturalisme* yang merupakan pandangan yang mengungkapkan tujuan penelitian sosial, menangkap ciri-ciri perilaku manusia yang terjadi secara alami dan hal ini hanya dapat dicapai melalui kontak langsung dengan yang diteliti. Kedua *understand* bahwa tingkah laku manusia dan tidak hanya mencakup fisik araupun tindakan makhluk hidup lainnya namun, *respon stimulus*, *interpretasi stimulus* dan *konstruksi responsif*. Terakhir adalah

discovery yang merupakan konsep proses penelitian induktif yang berbasis bukti dan bukan hanya sebatas menyajikan hipotesis. Selanjutnya Genzuk dalam Emzir (2008) menekankan beberapa ciri penelitian etnografi yaitu: perilaku manusia dipelajari dalam situasi sehari-hari dan bukan dalam kondisi eksperimen yang diciptakan oleh peneliti, data dikumpulkan dari berbagai sumber, namun observasi dan wawancara yang relatif informal umumnya lebih disukai. Kemudian pendekatan pengumpulan data tidak terstruktur dalam arti tidak melibatkan penggunaan kerangka yang telah disiapkan sebelumnya, fokus penelitian biasanya pada satu latar belakang atau kelompok yang relatif kecil dan analisis data berkaitan dengan penafsiran makna, fungsi perilaku manusia terutama dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

Seseorang periset etnografi hendak berupaya menekuni ketentuan, rutinitas, dan maksud dari sesuatu sistem budaya. Pada dasarnya etnografi tidak jauh berbeda dari pendekatan yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami lingkungannya. Selanjutnya data mengenai penelitian pendidikan anak usia dini pada keluarga buruh pemetik teh di wilayah terpencil Cisoka Desa Citengah ini akan dikaji secara berkelanjutan melalui observasi dan wawancara dengan pertanyaan penelitian yang bersifat pertanyaan terbuka. Sehingga peneliti dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendetail, fokus, lengkap serta mendalam.

Untuk mendapatkan data yang kaya tersebut, peneliti akan menjadi bagian dari informan. Sehingga peneliti dapat merasakan dan memaparkan secara detail tentang bagaimana pendidikan anak usia dini pada keluarga yang bekerja sebagai buruh pemetik teh di dusun terpencil Cisoka Desa Citengah dan tantangan yang dihadapi mereka dalam mengasuh dan mendidik anaknya dalam konteks budaya dan sosial lokal melalui pengalaman langsung peneliti di lapangan.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Partisipan Penelitian

Dusun Cisoka, Desa Citengah, Kabupaten Sumedang, menjadi lokasi penelitian ini penduduknya kebanyakan beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai pemetik teh. Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data kurang

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih sekitar satu bulan sejak surat izin penelitian diterbitkan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terbuka pada enam partisipan penelitian.

Yang akan berpartisipasi dalam studi ini yaitu tiga keluarga yang bekerja sebagai buruh pemetik teh, maka studi ini akan fokus pada tiga ayah dan tiga ibu yang merupakan orang tua dari anak usia dini yang kedua orang tuanya bekerja sebagai buruh pemetik teh di dusun terpencil sehingga peneliti bisa mendapatkan lebih banyak gambaran situasi secara menyeluruh tentang topik yang akan diteliti. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan data yang diperoleh pada pra penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini rentang usia 4-8 tahun (Usia TK – SD kelas rendah) dan keduanya memiliki mata pencaharian sebagai buruh pemetik teh.

Berikut adalah ikhtisar singkat dari narasumber penelitian yang bersedia untuk diwawancarai terkait pendidikan anak usia dini dalam keluarga mereka. Nama partisipan studi telah diubah atas permintaan mereka.

a. Ibu Reni

Ibu Reni merupakan seorang ibu berusia 28 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus buruh pemetik teh, pekerjaan sebagai pemetik dilakukannya untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Ibu Reni memiliki anak 2 orang anak. Anak pertama ibu Reni seorang perempuan berusia 4,5 tahun dan anak kedua seorang laki – laki berusia 3 bulan. Sebelum memiliki bayi biasanya ibu Reni setiap pagi ikut bersama suaminya membantu memetik teh. Anak pertamanya biasanya ikut bersama Bu Reni ke perkebunan.

b. Bapak Cama

Bapak Cama merupakan suami dari ibu Reni, bapak Cama berusia 29 tahun. Pekerjaan sehari-harinya memetik teh dari senin sampai kamis, hari jumat biasanya Bapak Cama pergi hutan atau bekerja mengurus kebun milik orang lain, jika pucuk teh sedang tidak baik untuk dipanen terutama di musim kemarau biasanya bapak cama ikut bekerja sebagai kuli bangunan bersama saudaranya. Setiap harinya Bapak Cama pergi bekerja sekitar pukul 6 pagi dan sampai di rumah sekitar pukul 4 sore bahkan kalau pergi berburu

terkadang sampai rumah selepas magrib.

c. Ibu Cicih

Ibu Cicih merupakan seorang ibu berusia 39 tahun. Ibu Cicih memiliki tiga orang anak, anak pertama perempuan berusia 16 tahun, anak kedua laki-laki berusia 8 tahun dan anak bungsunya perempuan berusia 4,5 tahun. Ibu Cicih merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai pemetik teh dan mengurus kebun sayuran yang dikelola bersama suaminya.

d. Bapak Dani

Bapak Dani merupakan suami dari ibu Cicih yang berusia 48 tahun. kesehariannya bapak Dani bekerja sebagai pemetik teh sekaligus petani cabe. Pekerjaan sebagai pemetik beliau lakukan dari senin sampai kamis, sementara di hari jumat sampai minggu beliau mengurus kebun sayuran. Jika Pak Dani mendapat panggilan untuk bekerja di kebun orang, maka kebun sayurannya akan diurus istrinya secara bergantian.

e. Ibu Aminah

Ibu Aminah merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 54 tahun yang memiliki 3 anak. anak pertamanya berusia 25 tahun sudah memiliki suami dan memiliki satu anak berumur 3 tahun, anak perempuan ke duanya baru lulus sekolah menengah atas berusia 17 tahun dan anak bungsunya laki-laki baru masuk kelas satu Sekolah Dasar berusia 7 tahun. Keseharian ibu Aminah membantu suaminya memetik dan menjalankan pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga.

f. Bapak Atta

Bapak Atta merupakan suami dari ibu Aminah berusia 59 tahun. Bapak Atta juga bekerja sebagai buruh pemetik teh. Untuk memenuhi kebutuhan hariannya Pak Atta bekerja tambahan sebagai kuli serabutan. Sebelum berangkat bekerja setiap paginya Pak Atta mengantar anaknya ke sekolah dan di siang harinya dia izin dari tempat kerjanya untuk menjemput anaknya dari sekolah. Begitu keseharin setiap harinya, sudah lebih dari 15 tahun Bapak Atta mengantar dan menjemput anaknya pulang pergi sekolah. Dari anak pertamanya yang kini sudah menikah hingga anak ke tiganya yang baru saja

masuk Sekolah Dasar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan metode etnografi diharapkan mampu menemukan konsep dan teori baru berdasarkan budaya suatu masyarakat, mengingat penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori-teori baru dan bukan merupakan ujian terhadap teori-teori yang berkembang. Oleh karena itu, peneliti harus intensif dan hati-hati dalam mengamati objek penelitian. Penelitian etnografi adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (atau instrumen manusia) untuk melakukan eksplorasi lapangan dan mengumpulkan data-data (Creswell, 2015). Kajian etnografi melibatkan wawancara mendalam dan observasi terus menerus terhadap situasi untuk mendapatkan gambaran utuh. Hasil akhir penelitian etnografi adalah narasi komprehensif dengan interpretasi yang menafsirkan seluruh aspek kehidupan dan menjelaskan kompleksitas kehidupan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik observasi yang dilakukan melalui penginderaan di mana peneliti benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari responden. Beberapa hal yang dapat kita ketahui dari observasi adalah tempat, orang-orang yang terlibat, apa yang dilakukannya, benda-benda yang digunakan, peristiwa atau kegiatan yang terjadi, waktu, dan perasaan yang dirasakan. Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat dengan jelas bagaimana orang berperilaku atau kejadian, dan juga untuk menjawab pertanyaan penelitiannya dengan dua ibu dan dua ayah yang bekerja sebagai buruh pemetik teh untuk mengetahui kegiatannya dalam praktik pendidikan pada anak usia dini di keluarga mereka.

1Tabel 3.1 Lembar Observasi Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Pemetik Teh di Dusun Terpencil

No	Kegiatan	Catatan
1	Praktik pendidikan orang tua kepada anak	
2	Peran komponen keluarga dalam proses mendidika anak	
3	Nilai moral dan agama dalam proses pendidikan anak	
4	Peran budaya dalam pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak	
5	Penanaman nilai pelestarian alam	
6	Motivasi ekonomi dalam upaya pendidikan	
7	Menanamkan nilai toleransi dan gotong royong di lingkungan sekitar	
8	Upaya orang tua dalam pendampingan belajar anak di rumah	

Catatan lapangan merupakan alat untuk mencatat segala kegiatan yang terjadi di lapangan saat mengumpulkan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh temuan sesuai dengan fokusnya penelitian yaitu pendidikan anak usia dini pada keluarga buruh pemetik teh di dusun terpencil. Adapun catatan lapangan ini lebih fokus pada proses pendidikan orang tua dengan anak-anak di lingkungan keluarga. Format dan contoh catatan lapangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2Tabel 3.2 Contoh Catatan Lapangan

Catatan Lapangan Partisipan Ke 2 Bapak Cama (Bukan Nama Sebenarnya)

Peneliti
Hari Jumat, 15 Septemeber 2023 Pukul 07.00 WIB , Peneliti datang ke rumah Bapak Cama dengan membawa oleh-oleh untuk Bapak Cama berupa kain sarung untuk sholat. Saat Bapak hendak pergi ke hutan tiba-tiba anak Bapak Cama membawa kain sarung tersebut dan berlari ke arah Bapak Cama dengan membawa kain sarung tersebut “ <i>bapak...bapak..ieu sarung ti si Teteh keur bapak sholat,</i>

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

bapak tos nganuhunkeun can? (Bapak ini kain sarung dari Kaka, Bapak sudah mengucapkan terimakasih?)” kata anaknya. *“entos ti tadi ge atuh, nya Teh?”* (Sudah tadi) kata bapak Cama sambil melihat ke arah peneliti. *“ke urang sholat jeung Neng nya Pak mun bapak uih ti leuweung, ke ajarkeun Neng wawasuhna (wudhu) siga kamari nya Pak”* kata anak Bapak Cama. *“Hayu Neng, ayeuna mah bapak ka leuweung hla nya...tong rewel di bumi ka si mamah nya, jeung tong gandeng teuing karunya si Dedena keur obo”* kata Bapak Cama sambil memainkan rambut anaknya.

...

Berdasarkan pengamatan peneliti Bapak Cama telah memberikan pendidikan agama pada anaknya sejak usia dini. Keluarga ini juga mendidik anaknya dengan norma-norma yang ada seperti mengucapkan terima kasih pada seseorang. Hal ini terlihat percakapan dengan anaknya dan anaknya sudah mampu mengingatkan pada orang tuanya untuk mengucapkan terimakasih atas pemberian orang lain.

Selain melakukan observasi teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Saat melakukan penelitian kualitatif, wawancara merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan informasi dari partisipan (Rachmawati, 2007). Selain itu, pada umumnya ekspresi emosional tidak terlalu dihargai dalam budaya Indonesia. Ada perbedaan tipis antara wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif dan jenis wawancara lainnya, seperti yang digunakan dalam perekrutan karyawan atau penerimaan siswa. Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah pembicaraan dengan suatu tujuan dan seringkali didahului dengan serangkaian pertanyaan terbuka (Sugiyono, 2010). Wawancara untuk tujuan penelitian lebih dari sekadar obrolan dan mungkin seformal yang diperlukan. Wawancara penelitian berlandaskan aturan atau kontrol yang lebih ketat daripada pembicaraan biasa. Wawancara penelitian bersifat asimetris karena tujuannya hanya untuk mengumpulkan data dari satu pihak (Rachmawati, 2007). Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengalaman subyektif dan refleksi pemikiran dari partisipan.

Untuk membantu proses wawancara peneliti memiliki panduan yang lebih fokus, teratur, dan lengkap melalui pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur yang digunakan dalam wawancara penelitian (Hoepfl, 1997). Wawancara semi terstruktur seringkali dimulai dengan diskusi tentang topik yang termasuk dalam jadwal wawancara (Rachmawati, 2007). Jadwal wawancara bukan merupakan bagian dari panduan wawancara. Gaya bertanya pewawancara dan individualitas responden

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan urutan pertanyaan yang diajukan. Urutan pertanyaan akan berbeda pada setiap partisipan penelitian tergantung pada mekanisme wawancara dan timbal balik masing - masing partisipan penelitian. Namun pedoman wawancara akan memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan data yang sama dari partisipan penelitian. Peneliti memiliki kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan dan memilih sendiri masalah apa yang ingin kembali ditemukan. Jadwal wawancara disesuaikan dengan topik penyelidikan, meskipun dapat diperbarui berdasarkan informasi baru yang diperoleh dari orang yang diwawancarai untuk menggali topik penelitian lebih lanjut. Motivasi utama pewawancara adalah untuk belajar tentang pengalaman partisipan, namun mempertahankan pengendalian diri sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan menggali secara mendalam masalah penelitian. Dalam mengumpulkan dan menggali lebih dalam data penelitian, peneliti akan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

3Tabel 3.3 Contoh Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa aktivitas yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?
2	Apa aktivitas yang anak Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?
3	Apakah anak suka di bawa ke tempat kerja? Kenapa?
4	Apa pendidikan anak usia dini itu penting bagi Bapak/Ibu?
5	Faktor penghambat apa saja mempengaruhi Bapak/Ibu dalam mengoptimalkan pendidikan anak?
6	Bagaimana upaya Bapak/ Ibu dalam memberikan layanan pendidikan pada anak?
7	Fasilitas pendidikan apa yang dapat Bapak/Ibu berikan pada anak?
8	Apa motivasi Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan dan memenuhi hak anak ?
9	Apakah ada waktu luang khusus untuk bersamai anak?
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan pendampingan pembelajaran pada anak selama di rumah?
11	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi pendidikan pada anak?
12	Jika ibu bekerja, siapa yang membersamai anak dan mendampingi proses belajar anak?
13	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang cara belajar anak usia dini?

14	Kapan Bapak/Ibu merasa kesal/marah pada anak? Apa yang Bapak/Ibu lakukan?
15	Apa menurut Bapak/Ibu bermain itu penting bagi anak?
16	Apa Bapak/Ibu suka membacakan cerita untuk anak?
17	Apa makna dan nilai kehadiran anak bagi Bapak/Ibu?
18	Apa harapan Bapak/Ibu pada anak pada saat ini dan kedepannya?
19	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak usia dini?
20	Apakah Bapak/Ibu merasa perlu untuk memperoleh pengetahuan tentang cara belajar anak usia dini?
21	Apakah di lingkungan Bapak/Ibu pernah ada penyuluhan terkait Paud atau parenting?

Pertanyaan wawancara bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang memungkinkan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan bernuansa. Pertanyaan wawancara dapat dimodifikasi selama pengumpulan data dengan mengecualikan pertanyaan yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dan memperluas pertanyaan yang dianggap penting oleh peneliti (Semiawan, 2010). Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menyesuaikan pertanyaan wawancara dengan partisipan dan konteks penelitian sesuai kebutuhan. Karena peserta penelitian berbicara dalam bahasa Sunda halus dalam kehidupan sehari-hari, maka peneliti pun melakukan wawancara melalui bahasa Sunda. Sehingga proses wawancara akan lebih intensif dan memungkinkan partisipan lebih merasa akrab dan lebih terbuka kepada peneliti. Transkrip wawancara peneliti menggambarkan pernyataan yang aktual dari jawaban partisipan. Bagian-bagian wawancara yang tuliskan dan akan didiskusikan dalam bab IV serta sepenuhnya akan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia guna mempermudah pemahaman.

Baxter dan Jack (2015) menyatakan bahwa melakukan wawancara untuk suatu penelitian akan memberikan data dalam bentuk ungkapan kata yang akan menjadi bukti akurat dan kuat untuk peneliti dalam mendalami dan menemukan suatu kasus dari berbagai perspektif. Para peserta dalam penelitian ini ditanyai berbagai pertanyaan tentang kehidupan dan rutinitas sehari-hari mereka terkait pendidikan anak, lingkungan dan pendampingan belajar, serta kelangsungan

program PAUD dalam jangka panjang maupun jangka pendek dikomunitas mereka. Untuk memfasilitasi pembuatan transkrip wawancara, peneliti menggunakan perekam suara dengan durasi waktu wawancara sekitar 60 sampai 90 menit.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory*, seperti yang dijelaskan oleh Glaser dan Holton (2007), menekankan pada pengembangan kreativitas unik peneliti secara bertahap didalam kerangka kerja yang telah ditentukan. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa *grounded theory* adalah hadirnya sebuah metodologi, yang merupakan salah satu dari beberapa landasan yang mendukungnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *grounded theory* merupakan suatu metode riset dengan teori yang dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Ini sesuai dengan metode induktif, yang berangkat dari yang hal khusus ke yang universal. Pengembangan teori yang konseptual merupakan tujuan dari *grounded teori*. Tujuan lainnya dari *grounded teori* adalah menemukan hal utama oleh para peneliti dan bagaimana para peneliti terus berusaha mencoba untuk menyelesaikan penelitiannya (Strauss & Corbin, 1994). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendekatan *grounded theory* dalam penelitian kualitatif adalah mengonseptualisasikan data, yaitu sebagai sarana untuk menciptakan teori berorientasi tindakan atau interaksi yang tepat untuk digunakan dalam studi perilaku. Karena penelitian *grounded theory* bersifat kualitatif dan menggunakan data untuk sampai pada teori bukan memulai dengan teori atau menguji teori yang sudah ada sehingga diperlukan berbagai prosedur yang sistematis dan terorganisir. Sebagaimana diterangkan oleh (Budiasih & Nyoman, 2014) dalam metode *grounded theory* peneliti menggunakan serangkaian langkah untuk menghasilkan penjelasan induktif terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti.

Dalam *grounded theory* ada tiga fase pengkodean yang berbeda yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Charmaz, 2006). Peneliti dapat

menggunakan *grounded theory* untuk segera menyusun datanya dan menyusun analisisnya (Creswell, 2015). *Open coding* adalah pemberian label pada setiap kejadian atau sudut pandang tergantung dari hasil wawancara, yang dilakukan peneliti setelah membuat transkrip wawancara dan membacanya kembali untuk memilah data apa yang diperoleh untuk dianalisis. Setelah *Open coding*, peneliti melakukan *axial coding*, dengan mengolongkan data yang diperoleh ke dalam satu kategori. Langkah selanjutnya adalah *selective coding*, di mana peneliti selanjutnya mengklasifikasikan data untuk menetapkan tema menyeluruh yang menggambarkan pendidikan anak usia dini pada keluarga pemetik teh di dusun terpencil Cisoka Desa Citengah.

3.4.1 Open Coding

Setelah sesi wawancara berlangsung peneliti menghasilkan informasi tentang pendidikan anak usia dini dalam keluarga buruh pemetik teh di dusun terpencil Cisoka Desa Citengah. Karena sifat informasi yang dikumpulkan tidak terstruktur, penyortiran data diperlukan sebelum melanjutkan ke tahap pemrosesan. *Open Coding* adalah metode analisis data yang dimulai dengan ringkasan wawancara untuk mengidentifikasi tema dan kata kunci. Setelah mengumpulkan detail-detail penting ini, sebuah kode kemudian dihasilkan dan diturunkan pada langkah *axial coding* (Gunawan, 2013). Peneliti memperoleh pengkodean setelah melakukan *Open Coding* dan selanjutnya akan menurunkannya pada langkah *axial coding*.

Contoh dari *open coding* yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada table 3.4 berikut:

4Tabel 3.4 Contoh : *open coding*

S	:	Dupi murangkalih teu lebet ka PAUD bu?	- Peduli terhadap pendidikan anak.
IA	:	Muhun, kumargi tebih ka kota sareung teu aya sakola kangge murangkalih alit didieu mah janten satiasa – tiasa we diajar di bumi , alhamdulillah capetang ti nuju di kandung g sok pirajeunan di ajak ngobrol saur sepuh supados bawel. pami di ajar nya sareung ibu da kumaha deui tos tanggung waler ibu ngadidik murangkalih.	- Berusaha dan bertahan dengan keadaan yang ada. - Mendidik tanggungjawab orang tua

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			- Naluri mendidik sejak dini
S	:	Oh kitu, janten diajar dibumi naon wae bu? diajar ngetang sareung nyerat unggal dinten atanapi kmh bu?	- Belajar sambil bermain
IA	:	Muhun, eta ge sok pirajeunan diajar sabari ngarewong mantuan ibu masak atanapi beberes meh tiasa nalang sakapeung sok ngiring ka kebon metik da murangkalih mah kitu geuning kedah bari heureuy belajar teh, nya ngetang nu aya ti co' oan dugi ka daun enteh atanpi anyang-anyangan parabot daput nu tos barolong. upami gaduh jajanan paling sok piwarang ditingalan hurufna, pami masak mie ge bungkusna sok piwarang di tengetan, murangkalih mah gening da sok babari apal teu siga sepuh. Tah upami nyerat mah sok wengi kadang sareung Apana ngan ah sa keresana da gening upami di paksa budak mah sok pundung, janten kedah di olo wae neng murangkalih mah.	- Belajar dengan benda kongkrit - Nilai kemandirian - Anak dilibatkan dalam pekerjaan domestik - Belajar dari benda apa saja - Belajar dari pengalaman kebersamai anak - Ayah medampingi anak belajar

3.4.2 Axial Coding

Aksial coding adalah metode untuk menyusun kembali materi yang telah dipisahkan selama *open coding* dengan menarik hubungan antar kategori yang telah dikodekan sebelumnya (Gunawan, 2013). Setelah kode ditemukan pada *open coding*, kemudian diatur kembali dengan menghubungkannya pada sebuah katagori proses ini disebut dengan *Axial Coding*. *Axial Coding* lebih mengarah pada konteks dan kondisi dari kode-kode yang telah diperoleh sebelumnya untuk kemudian dikategorikan. Untuk melakukan ini, kode baru dapat disediakan sebagai hasil dari *open coding*. Data yang memiliki arti umum dikonsolidasikan dalam satu katagori yang relevan. Pada tahap ini akan membuat kaitan diantara kode-kode yang sudah dihasilkan pada proses *open coding*. Proses ini mengikuti pengkodean terbuka dan menetapkan hubungan antara banyak program yang dihasilkan. Hasil tahap *axial*

coding yang menunjukkan bahwa terdapat 11 kelompok yang berbeda dan dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

5Tabel 3.5 Tabel *Axial coding*

Open coding	Axial coding
<ul style="list-style-type: none"> - Anak anugerah orang tua - Anak titipan Allah - Anak pembawa rezeki keluarga - Anak penyelamat akhirat orang tua - Anak tanggung jawab agama - Anak diajak beribadah - Mencontohkan beribadah - Nilai kejujuran - Sopan santun - Rendah hati - Patuh pada orang tua - Berperilaku baik - Selalu bersyukur - Berdoa(beribadah) - Taat beribadah (religius) 	Agama (Pendidikan sebagai bekal akhirat)
<ul style="list-style-type: none"> - Anak penyemangat bekerja - Anak membantu orang tua - Anak harus mandiri sejak dini - Taguran dan hukuman - Istri membantu suami mencari nafkah - Kakak membantu biaya pendidikan adik - Tumbuh kembang anak membutuhkan biaya - Dua atau tiga anak sudah cukup - Kualitas lebih penting dari pada kuantitas - Anak membantu kebutuhan keluarga - Mengangkat ekonomi keluarga - Memindahkan anak ke daerah yang dekat dengan akses pendidikan - Menitipkan anak di lokasi yang dekat dengan lembaga sekolah/akses pendidikan - Calistung - Disiplin - Kemandirian - Tanggung jawab 	Ekonomi (Pendidikan sebagai pendorong ekonomi)
<ul style="list-style-type: none"> - Menyisihkan beras sebagai tabungan harian - Menyiapkan tabungan untuk kebutuhan pendidikan. - Menyisihkan uang untuk fasilitas belajar anak. - Mengusahakan gizi yang cukup 	Menyisihkan <i>budget</i> (<i>beas perelek</i>)

<ul style="list-style-type: none"> - Membereskan rumah bersama (proyek) - Membaca buku atau bacaan lainnya bersama-sama (Home literacy) - Memasak bersama anak (Proyek) - Meluangkan waktu bersama di sore hari - Bermain di kebun - Mengajak ke hutan - Mengenalkan hal yang baru pada anak - Mencuci baju bersama anak - Menjemur dan melipat baju bersama anak - Berbelanja bersama - Belajar dari benda dan alam sekitar 	Memanfaatkan <i>Domestik Activities</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Menemani anak menonton - Mendampingi belajar anak sore hari - Mendongeng sebelum tidur - Bernyanyi di kebun - Belajar di kebun - Anak tidak boleh dipaksakan - Anak butuh di sayang 	Menciptakan <i>moment</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa di depan anak - Mendokan anak setiap waktu - Menjauh dari anak saat emosi - Menjaga lisan saat emosi 	Memanjatkan doa dan menjaga lisan
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua mendidik melalui konsep kepamalaian - Pribahasa Sunda dijadikan alat mendidik 	<i>Pepatah & pamali</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai orang yang lebih dewasa - Toleransi demi kerukunan - Menjaga sopan santun - Mengutamakan adab - Religius/Taat pada Sang Pencipta - Mengasihi ciptaan Tuhan - Pemaaf - Ramah - Berbagi makanan dengan saudara - Santun dan lembut dalam berucap - Bersahabat dengan Alam - Mengajarkan anak sesuai jaman (<i>Ngindung ka waktu mibapak ka jaman</i>) 	Konsep Tritangtu dalam pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal dan mencintai lingkungan - Rurukan Adat Nabwadatale - Bersahabat dengan alam - Menjaga alam - Bermain ke hutan - Menghargai orang yang lebih dewasa - Toleransi demi kerukunan - Menjaga sopan santun 	Budaya dalam Rurukan Adat (Pendidikan sebagai penguatan budaya)

<ul style="list-style-type: none"> - Sopan santun lebih utama - Menyayangi - Mengasihi - Pemaaf - Ramah - Berbagi makanan dengan saudara - Santun dan lembut dalam berucap - Mengajarkan anak sesuai jaman (<i>Ngindung ka waktu mibapak ka jaman</i>) 	
<ul style="list-style-type: none"> - Harus bisa mengendarai motor untuk antar jemput anak ke sekolah - Harus mengingatkan tugas sekolah anak sejak siang hari - Berusaha menyediakan waktu khusus untuk mendampingi mengerjakan tugas sekolah anak - Harus memperdalam ilmu agama - Harus mencari info tentang pendidikan anak - Harus memanfaatkan teknologi - Keseimbangan dalam pendidikan - Pendidikan membutuhkan proses - Belajar dari kesalahan masa lalu - Mempelajari character dan cara belajar anak 	Refleksi diri untuk Meningkatkan Kapasitas
<ul style="list-style-type: none"> - Peran keluarga besar sama dengan orang tua - Nenek mengasuh dan menemani anak bermain dan belajar - Kaka dan bibi ikut dalam mendidik anak - Suami membantu istri - Sama-sama menjaga peraturan rumah - Peran tetangga sama dengan keluarga besar - Tetangga turut membantu pendidikan anak 	Dukungan antar komponen keluarga

3.4.3 Selective Coding

Selective coding merupakan tahapan yang mengacu pada proses memilih kategori sentral, menghubungkannya dengan kategori lain dengan hati-hati dan menempatkannya dalam kategori yang diperlukan untuk pengembangan yang berkelanjutan (Gunawan, 2013). Kemudian dalam *selective coding* peneliti akan mengambil dan memilih dari kode yang paling penting untuk membangun tema menyeluruh tentang pendidikan pada anak usia dini dalam keluarga buruh pemetik teh di dusun terpencil Cisoka Desa Citengah.

Tiga tema utama yang diperoleh tersebut merupakan hal mendasar bagi peneliti sebagai data bagi peneliti dalam melakukan pembahasan pada bab IV. Hasil dari *selective coding* dapat dilihat pada table 3.4.3 berikut:

6Tabel 3.6 Tabel *Selective Coding*

Open coding	Axial coding	Selective coding
<ul style="list-style-type: none"> - Anak anugerah orang tua - Anak titipan Tuhan - Anak pembawa rezeki keluarga - Anak penyelamat akhirat orang tua - Anak tanggung jawab agama - Anak diajak beribadah - Orang tua mencontohkan beribadah - Nilai kejujuran - Sopan santun - Rendah hati - Patuh pada orang tua - Berperilaku baik - Selalu bersyukur - Berdoa (beribadah) - Taat beribadah (religius) 	<p>Agama (Pendidikan sebagai bekal akhirat)</p>	<p>Parental Perception (Pandangan Orang tua)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Anak penyemangat bekerja - Anak membantu orang tua - Anak harus mandiri sejak dini - Taguran dan hukuman - Istri membantu suami mencari nafkah - Kakak membantu biaya pendidikan adik - Tumbuh kembang anak membutuhkan biaya - Dua atau tiga anak sudah cukup - Kualitas lebih penting dari pada kuantitas - Anak membantu kebutuhan keluarga - Mengangkat ekonomi keluarga - Memindahkan anak ke daerah yang dekat dengan akses pendidikan - Menitipkan anak di lokasi yang dekat dengan lembaga sekolah/pasilitas pendidikan - Calistung - Disiplin - Kemandirian - Tanggung jawab 	<p>Ekonomi (Pendidikan sebagai pendorong ekonomi)</p>	

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

<ul style="list-style-type: none"> - Menyisihkan beras sebagai tabungan harian - Menyiapkan tabungan untuk kebutuhan pendidikan. - Menyisihkan uang untuk fasilitas belajar anak. - Mengusahakan gizi yang cukup 	Menyisihkan <i>budget</i> (<i>beas perelek</i>)	Parental Beliefs (Keyakinan Orang Tua)
<ul style="list-style-type: none"> - Membereskan rumah bersama (proyek) - Membaca buku atau bacaan lainnya bersama-sama (Home literacy) - Memasak bersama anak (Proyek) - Meluangkan waktu bersama di sore hari - Bermain di kebun - Mengajak ke hutan - Mengenalkan hal yang baru pada anak - Mencuci baju bersama anak - Menjemur dan melipat baju bersama anak - Berbelanja bersama - Belajar dari benda dan alam sekitar 	Memanfaatkan <i>Domestik Activities</i>	
<ul style="list-style-type: none"> - Menemani anak menonton - Mendampingi belajar anak sore hari - Mendongeng sebelum tidur - Bernyanyi di kebun - Belajar di kebun - Anak tidak boleh dipaksakan - Anak butuh di sayang 	Menciptakan <i>moment</i>	
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa di depan anak - Mendokan anak setiap waktu - Menjauh dari anak saat emosi - Menjaga lisan saat emosi 	Memanjatkan doa dan menjaga lisan	
<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua mendidik melalui konsep kepamalaian - Pribahasa Sunda dijadikan alat mendidik 	<i>Pepatah & pamali</i>	
<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai orang yang lebih dewasa - Toleransi demi kerukunan - Menjaga sopan santun - Mengutamakan adab - Religius/Taat pada Sang Pencipta - Mengasihi ciptaan Tuhan - Pemaaf - Ramah - Berbagi makanan dengan saudara - Santun dan lembut dalam berucap - Bersahabat dengan Alam - Mengajarkan anak sesuai jaman 	Konsep Tritangtu dalam pendidikan	

<i>(Ngindung ka waktu mibapak ka jaman)</i>		
<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal dan mencintai lingkungan - Rurukan Adat Nabwadataala - Bersahabat dengan alam - Menjaga alam - Bermain ke hutan - Menghargai orang yang lebih dewasa - Toleransi demi kerukunan - Menjaga sopan santun - Sopan santun lebih utama - Menyayangi - Mengasihi - Pemaaf - Ramah - Berbagi makanan dengan saudara - Santun dan lembut dalam berucap - Mengajarkan anak sesuai jaman <i>(Ngindung ka waktu mibapak ka jaman)</i>	Budaya dalam Rurukan Adat (Pendidikan sebagai penguatan budaya)	
<ul style="list-style-type: none"> - Harus bisa mengendarai motor untuk antar jemput anak ke sekolah - Harus mengingatkan tugas sekolah anak sejak siang hari - Berusaha menyediakan waktu khusus untuk mendampingi mengerjakan tugas sekolah anak - Harus memperdalam ilmu agama - Harus mencari info tentang pendidikan anak - Harus memanfaatkan teknologi - Keseimbangan dalam pendidikan - Pendidikan membutuhkan proses - Belajar dari kesalahan masa lalu - Mempelajari karakter dan cara belajar anak 	Refleksi diri untuk Meningkatkan Kapasitas	<i>Parental Involvement</i> (Keterlibatan Orang Tua)
<ul style="list-style-type: none"> - Peran keluarga besar sama dengan orang tua - Nenek mengasuh dan menemani anak bermain dan belajar - Kaka dan bibi ikut dalam mendidik anak - Suami membantu istri - Sama-sama menjaga peraturan rumah - Peran tetangga sama dengan keluarga besar - Tetangga turut membantu pendidikan anak 	Dukungan antar komponen keluarga	

3.5 Isu Etik Penelitian

Pertimbangan etis adalah sesuatu yang harus diingat oleh setiap peneliti. Menurut Rahardjo (2017) isu etik penelitian kualitatif erat hubungannya dengan informasi yang ingin diperoleh, integriti peneliti, privasi partisipan penelitian, menjaga nama baik partisipan penelitian dan tidak menyinggung partisipan penelitian. Saat mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara mendalam, peneliti secara alami perlu lebih berhati-hati dalam interaksi dengan partisipan penelitian. Dalam proses pengumpulan data bukan hanya fakta dan data objektif saja yang dialami, namun data subjektif, sikap, persepsi dan kehidupan partisipan.

Orang tua yang mempunyai anak usia dini pada dalam keluarga pemetik di dusun terpencil Cisoka Desa Citengah adalah partisipan utama penelitian ini. Jauhnya lokasi penelitian dengan medan jalan yang cukup curam, berkelok dan licin serta kurangnya relasi peneliti di wilayah tersebut menjadi hambatan dalam proses penelitian ini. Kemudian peneliti menghubungi Ibu Hapi (bukan nama sebenarnya) yang merupakan teman peneliti dari masa sarjana sebagai upaya membuka akses komunikasi ke wilayah penelitian. Peneliti mengetahui ibu Hapi merupakan seorang guru di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang seriang mengajar di wilayah – wilayah terpencil. Kemudian ibu Hapi mengenalkan kembali peneliti pada Ibu Pipah (bukan nama sebenarnya) seorang temannya yang merupakan pengelola taman bacaan yang khusus untuk daerah-daerah terpencil. Ibu Pipah kemudian mengenalkan kembali peneliti pada Ibu Aniy yang merupakan seorang kader sekaligus ketua RT di dusun tersebut. Peneliti lalu mendatangi rumah ibu Aniy di lokasi penelitian untuk menggali beberapa informasi awal (studi pendahuluan) yang dibutuhkan salah satunya terkait dengan partisipan penelitian. Rumah ibu Aniy yang merangkap sebagai warung dan menjadi tempat mengobrol para orang tua membuat peneliti memperoleh kesempatan bertemu dengan ibu – ibu dan sedikit berbincang tentang anak-anaknya yang masih usia dini. Sebelum tahap pertama penelitian, peneliti berusaha mendekatkan diri di lingkungan penelitian dengan berkunjung setiap hari minggu ke warung ibu Aniy, namun lokasi penelitian yang berada dipinggir hutan membuat peneliti tak berani berangkat sendiri karena di pinggir jalan menuju lokasi penelitian masih banyak ditemukan kera hutan yang

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

berkelieran dan cukup agresip. Setelah beberapa kali peneliti singgah di warung bu Aniy, kemudian bu Aniy membolehkan peneliti untuk tinggal dan mengisi sebuah kamar kecil dibalkon rumahnya yang terbuat dari kayu hutan.

Pada tahap pertama pelaksanaan penelitian, peneliti meminta kesediaan dan persetujuan dari subjek-subjek penelitian yang terdiri dari tiga orang ibu dan tiga orang ayah. Peneliti juga meyakinkan partisipan penelitian bahwa informasi mereka akan dilindungi dan hanya digunakan untuk studi ini. Hal ini peneliti lakukan agar tidak melanggar isu etik dalam penelitian. Kredibilitas penelitian menjadi buruk ketika peneliti mengabaikan pertimbangan etis, dan dapat mengambil risiko tindakan hukum (Sherman & Webb, 2004). Ketika membahas etika dalam penelitian kualitatif, penting untuk memasukkan tidak hanya fase pengumpulan data, tetapi juga keseluruhan penelitian. Hal ini dimulai dengan merencanakan penelitian, berlanjut melalui pengumpulan data, analisis, dan publikasi (Creswell, 2015).

Jika partisipan menolak, peneliti tidak akan memaksa. Peneliti tidak diperbolehkan memaksa individu untuk mengambil bagian dalam penelitian kecuali partisipan itu sendiri yang memulai partisipasinya (Heppner et al., 2008). Dimata partisipan penelitian, peneliti dilihat sebagai seseorang yang memiliki kuasa atas dirinya karena memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Kurangnya pendidikan partisipan membuat peneliti menyadari dinamika kekuatan yang melekat dalam hubungan studi ini, melihat hal itu peneliti akan memastikan dengan kuat untuk mengontrol diri diri agar terhindar dari dominasi terhadap partisipan penelitian dan melihat data yang diperoleh secara objektif. Partisipan studi terkadang melihat peneliti sebagai penengah kebenaran karena pendidikan peneliti yang lebih darinya. Karena partisipan sekarang tahu siapa penelitinya, peneliti khawatir bahwa mereka mungkin kurang terbuka dengan datanya. Peneliti, menyadari hal ini, kemudian melakukan upaya kuat untuk menjaga kontrol diri agar tidak mendominasi peserta studi dan mempertahankan perspektif yang tidak memihak pada data yang dikumpulkan. Peneliti menghindari mengambil alih wawancara dengan membagikan anekdot atau pendapatnya sendiri, karena hal ini dapat mempengaruhi responden untuk memberikan jawaban yang kurang jujur (Creswell, 2015).

Hak privasi partisipan selama pengumpulan data tidak akan diragukan dan akan dijunjung tinggi, seperti yang ditunjukkan dengan pengamanan yang hati-hati atas informasi pribadi mereka. Keenam peserta dalam penelitian ini semuanya meminta dan menerima nama samaran dari para peneliti dalam upaya untuk menyembunyikan identitas mereka. Peneliti juga meminta mereka mengisi formulir izin sebagai bukti nyata bahwa mereka setuju untuk mengambil bagian dalam penelitian ini. Peneliti perlu memeriksa ulang ketersediaan peserta penelitian secara berkala untuk memastikan bahwa mereka masih bersedia berpartisipasi dalam penelitian setelah persetujuan pertama kali dipertimbangkan. Peneliti mencari persetujuan mereka dengan menganalisis isyarat nonverbal mereka (seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara) dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Peneliti berhati-hati dalam mengambil dokumentasi dengan persetujuan partisipan, peneliti takut partisipan merasa risih sehingga membuat mereka tidak nyaman dalam proses penelitian ini. Apabila partisipan menolak kesehariannya didokumentasikan maka peneliti tidak akan melakukannya. Kehati-hatian ini juga dilakukan dalam memberikan pertanyaan selama wawancara karena takut menyinggung perasaan partisipan. Peneliti berhati-hati untuk tidak mengabaikan refleksi diri, lingkungan, dan variasi budaya saat menulis temuan yang sudah didapatkan (McMillan & Schumacher, 2014).

3.6 Refleksivitas

Kemampuan seorang peneliti untuk merenungkan hasil penemuan penelitian sangat penting untuk keabsahan dan keberknaan data. Keandalan studi kualitatif bergantung pada keseimbangan yang baik antara pendapat partisipan dan interpretasi peneliti sendiri atas data yang mereka kumpulkan. Refleksivitas seorang peneliti sangat penting untuk mencapai keseimbangan ini. Refleksivitas digambarkan sebagai kemampuan untuk merefleksikan tindakan dan pemikiran seseorang untuk membedakan setepat mungkin antara kontribusi peneliti sendiri dan topik penelitian (McMillan & Schumacher, 2001). Refleksi pada praktik penelitian sendiri adalah cara tertentu untuk meningkatkan refleksivitas seseorang. Menjelajahi dan meminimalkan bias dalam penelitian dapat dicapai melalui praktik

refleksivitas ini (Johnson et al., 2007; Morrow, 2005). Untuk lebih memahami individu yang dia pelajari, peneliti mungkin mendapat manfaat dari mempraktikkan refleksivitas (Creswell, 2015). Validitas penelitian meningkat jika peneliti mampu melakukan introspeksi analisis diri, dalam arti bahwa dia mengetahui dan memahami konteks kehidupannya sendiri dan karena itu dapat menghindari membuat penilaian kesimpulan penelitian yang tergesa-gesa.

Sesuai dengan norma yang ada tentu peneliti sangat menghormati orang tua dengan begitu peneliti harus berusaha menepatkan bahasa yang lebih sopan ketika wawancara dengan bahasa sehari – hari (bahasa Sunda halus) partisipan penelitian. Tanpa membuat partisipan penelitian merasa berkewajiban dengan cara apa pun, peneliti mendorong mereka untuk berbicara secara terbuka tentang rutinitas sehari-hari mereka dalam memberikan pendidikan pada anaknya di rumah. Karena peneliti seorang perempuan maka ketika peneliti mewawancarai responden yang berbeda jenis kelamin laki-laki maka peneliti meminta bantuan seseorang (laki-laki) untuk membersamai dan membantu berbincang dalam proses wawancara agar partisipan tidak canggung dan merasa nyaman sehingga menjadi lebih terbuka saat proses wawancara. Peneliti akan selalu berusaha menegosiasikan persetujuan partisipan penelitian selama proses wawancara untuk menentukan sejauh mana mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap partisipan penelitian saat menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan. Setelah melakukan wawancara, peneliti berusaha menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan.

3.7 Member Check

Dengan menggunakan teori, perspektif peneliti, dan data yang dikumpulkan dari partisipan studi tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap suatu kasus, seorang peneliti kualitatif dapat sampai ke dasar realitas suatu kasus (Semiawan, 2010). Setiap partisipan penelitian dimintai keterangan beberapa kali untuk memastikan ketelitian dan keakuratan data. Seperti yang ditunjukkan

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Creswell (2015), responden studi lebih cenderung menjawab pertanyaan dengan jujur jika mereka merasa nyaman dengan pertanyaan peneliti.

Peneliti juga perlu mengecek ulang data terkait pendidikan anak usia dini pada keluarga buruh pemetik teh di dusun terpencil Desa Cisoka ini. Peneliti menunjukkan transkrip kepada orang yang diwawancarai untuk memverifikasi partisipasi mereka. Peneliti melakukan *member check* terhadap partisipan atau narasumbernya untuk memastikan keakuratan datanya (Rukajat, 2018). Tujuan dari *member check* adalah untuk menentukan seberapa baik informasi yang dikumpulkan sesuai dengan pesan yang dikirimkan oleh partisipan. Proses *member check* ini dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setiap kali penemuan yang relevan dengan situasi yang dihadapi. Peneliti akan memutar ulang wawancara yang direkam dan melalui informasi yang dikumpulkan dari pembicaraan dengan partisipan yang menjadi fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memverifikasi bahwa transkrip wawancara secara akurat mencerminkan pernyataan partisipan (Gunawan, 2013). Peneliti melakukan segala upaya untuk mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya yang dapat ditelusuri kembali ke kejadian sebenarnya. Setelah wawancara selesai dan peneliti telah menyalin tanggapan partisipan penelitian, peneliti memeriksa ulang transkrip untuk memastikan keakuratannya.



Gambar 3.1 Kegiatan *member cek*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pupun Suci Mulia, 2023

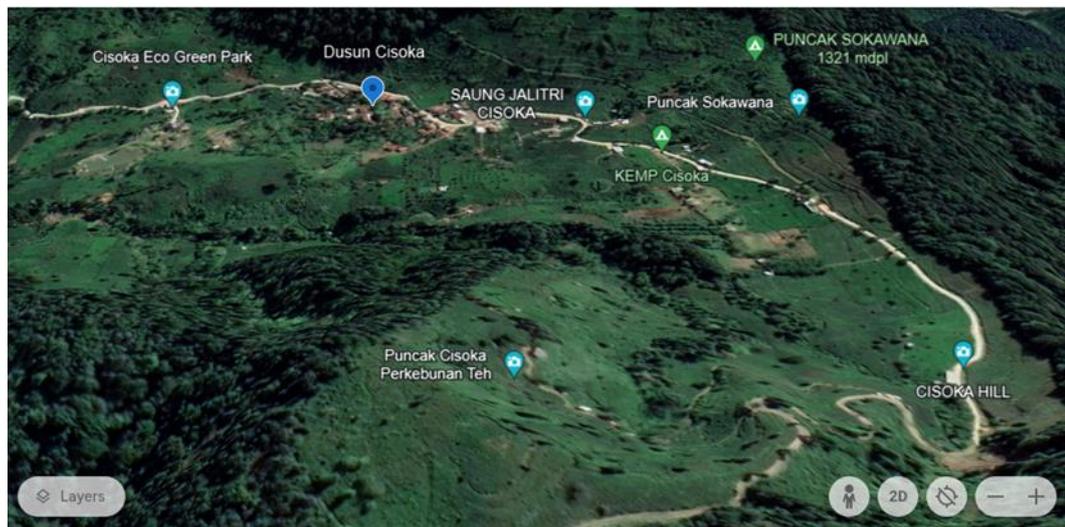
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

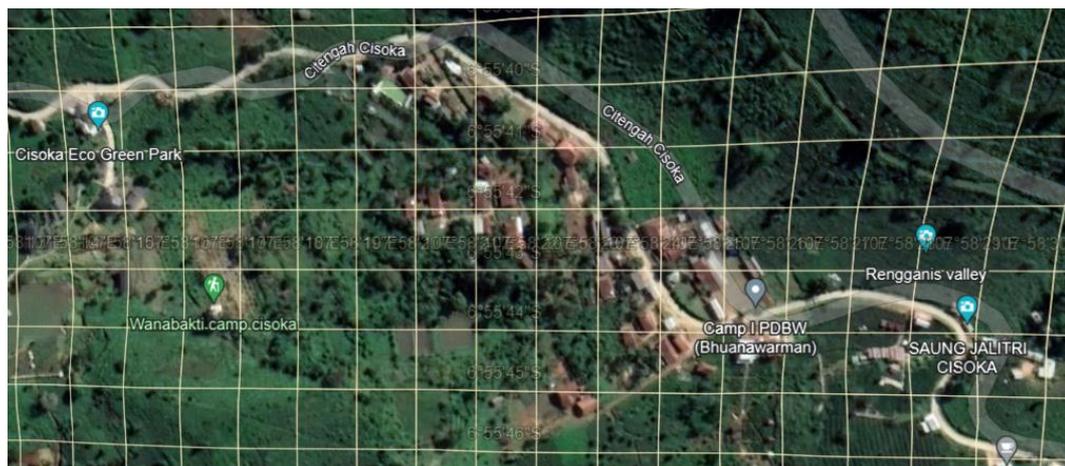
Peneliti mempelajarinya dan menandai bagian -bagian yang menurut data tersebut memerlukan penjelasan lebih lanjut. Setelah itu, peneliti berbicara singkat dengan kerabat dekat partisipan penelitian yang tinggal di sekitarnya, termasuk kakek-nenek, bibi, dan paman, serta kerabat. Tujuan wawancara adalah untuk mengkonfirmasi dan mengisi kekosongan data yang dikumpulkan sejauh ini sehingga membuat temuan akhir lebih kuat. Metode ini dapat membantu peneliti dalam mengurangi jumlah kesalahan yang dilakukan saat menganalisis data sehingga membuat temuan studi ini menjadi lebih kredibel.

3.8 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Dusun Cisoka Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Desa Citengah merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, berbentuk perbukitan seluas 3.030 hektar di ketinggian 501-1000 mdpl. Lokasinya terletak di ujung selatan kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Ganeas, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Situraja, Kecamatan Cibugel dan Kabupaten Garut. Letaknya di tenggara pusat distrik dan memiliki jarak orbit kurang lebih 11 kilometer. Desa Citengah didominasi oleh kawasan hutan, sehingga tidak mengherankan jika bagian selatan, tengah, dan utara desa didominasi oleh kawasan hijau. Kawasan non kehutanan terletak di dataran rendah terutama di bagian utara sepanjang aliran beberapa anak sungai hingga sungai Cihonje. Sebagian besar pemukiman penduduk berada di dataran rendah di bagian utara wilayah desa. Di sebelah timur kawasan hutan terdapat perkebunan teh bernama Margawindu dan kawasan pemukiman bernama Dusun Cisoka.



Gambar 3.2. Peta Dusun Cisoka tampak depan



Gambar 3.3. Peta Dusun Cisoka tampak atas

Dusun Ciskola merupakan dusun yang berdiri sekitar tahun 1970an dan berada pada ketinggian 1.113 mdpl. Berjarak kurang lebih 26 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten Sumedang. Dusun Cisoka merupakan salah satu tempat tertinggi di wilayah Kabupaten Sumedang yang terletak di antara hutan di tengah-tengah perbukitan perkebunan teh dan kopi. Dusun Cisoka menjadi pembatas wilayah antara Kecamatan Sumedang Selatan dengan Kecamatan Cibugel. Topografi wilayahnya yang berada pada ketinggian diantara hutan yang membelah perkebunan teh dan perkebunan kopi serta dengan medan jalan yang cukup curam dan berkelok-kelok menjadikan Dusun Cisoka sebagai satu-satunya pemukiman Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

penduduk yang terpencil di Desa Citengah. Namun, dengan segala sumber daya alam yang dimilikinya, Dusun Cisoka merupakan sebuah objek wisata yang memikat. Sekarang ini di beberapa lokasi perkebunan sudah dibuka berbagai objek wisata untuk bersua photo dan tempat untuk berkemah.



Gambar 3.4 Akses jalan menuju Dusun Cisoka tampak jauh

Setengah dari wilayah Dusun Cisoka dikelilingi hutan, maka tidaklah heran jika di perjalanan menuju lokasi ini masih banyak kera hutan bergerombol yang berkeliaran di jalan, selain kera berdasarkan informasi penduduk setempat babi hutan juga terkadang turun ke pemukiman mereka. Hampir sebagian penduduknya memelihara anjing sebagai bentuk pertahanan dan alat berburu ke hutan sebagai salah satu mata pencaharian tambahan mereka.



Gambar 3.5 Akses jalan menuju Dusun Cisoka tampak dekat

Dusun Cisoka dihuni oleh 27 kepala keluarga yang mayoritas keseharian masyarakatnya bekerja sebagai buruh pemetik teh, mata pencaharian ini diwariskan secara turun temurun dari keluarga mereka yang merupakan pendatang yang berasal dari wilayah Ciwidey Bandung Selatan. Dulunya dusun ini dihuni 31 Kepala Keluarga, makin ke sisni makin menurun menjadi 27 Kepala Keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya peluang pekerjaan yang lebih menjanjikan, sehingga banyak yang mencari pekerjaan kembali ke wilayah Ciwidey dan Pangalengan. Selain itu, ada beberapa kepala keluarga yang memutuskan merantau ke Kalimantan. Namun mereka akan kembali ke Cisoka ketika masa kerja diperantauannya selesai.



Gambar 6 3.6 Perumahan penduduk Dusun Cisoka

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 7 3.7 Mata pencaharian warga Dusun Cisoka sebagai pemetik teh

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 8 3.8 Mesjid sarana ibadah Dusun Cisoka

Sumber : Dokumentasi pribadi

Cisoka merupakan wilayah pemukiman yang sulit dijangkau sarana dan prasarana. Semua rumah penduduk masih terbuat dari kayu dan bambu. Rumah-rumah warganya terlihat masih sangat tradisional, berbentuk rumah panggung berdinding bilik bambu (*Awi*) dan beralaskan kayu hutan. Menurut warga setempat bambu merupakan simbol keharmonisan antara alam dan manusia. Kehidupan masyarakat Dusun Cisoka memang dekat dengan alam, alam juga merupakan sebuah mata pencaharian (berburu) bagi mereka. Alam tidak hanya berfungsi

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menikmati keindahan wujudnya, namun juga dijadikan media penghidupan dan transmisi nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 9 3.9 Rumah – rumah penduduk Dusun Cisoka
Sumber : Dokumentasi pribadi

Baru satu tahun ini setelah menanti lebih dari 23 tahun Dusun Cisoka dapat menikmati aliran listrik. Sebelumnya mereka mengandalkan kincir air dan panel surya yang didapat dari berbagi bantuan. Akses terhadap lembaga pendidikan (Sekolah Dasar) harus di tempuh kurang lebih 10 KM dari dusun tersebut, begitu pun dengan posyandu dan puskesmas. Ibu hamil harus bermukim di rumah singgah apabila jarak melahirkan sudah dekat guna menghindari hal – hal darurat agar lebih dekat dengan fasilitas kesehatan.

3.9 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal-hal tersebut dimaksudkan untuk menjadi lebih jelas dan mudah difahami. Adapun penjas istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pupun Suci Mulia, 2023

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH PEMETIK TEH DI DUSUN TERPENCIL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pendidikan anak usia dini yang dimaksud adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukan kepada anak semenjak lahir hingga dengan umur 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal maupun non formal dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
2. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (The National Association for The Education of Young Children /NAEYC). Yang dimaksud anak usia dini pada penelitian ini adalah anak usia Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun) dan anak usia Sekolah Dasar kelas rendah (7-8 tahun).
3. Wilayah terpencil yang dimaksud adalah suatu wilayah yang sulit dijangkau dengan sarana/infrastruktur transportasi terbatas serta wilayah yang ekonomi masyarakatnya belum berkembang (PPRI Nomor 36 tahun 2004 Tentang Kegiatan Usaha Hilir Minyak Dan Gas Bumi).